

HUBUNGAN STATUS SOSIAL DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI

RELATIONSHIP THE SOCIAL STATUS WITH EARLY MARRIAGE AGE

Manzahri*

Alamat Email : manzahri@gmail.com

Dosen Prodi DIII Keperawatan STIKes Muhammadiyah Pringsewu

Abstrak

Menikah dini merupakan fenomena yang sering kita jumpai di masyarakat Indonesia. Faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah status sosial terutama masalah pekerjaan dan budaya pelaku pernikahan dini. Dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan dini pada umumnya lebih banyak dialami oleh perempuan, diantaranya yaitu komplikasi pada saat kehamilan, hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, kekerasan dalam rumah tangga dan kemiskinan. Tujuan penelitian adalah untuk hubungan status sosial dengan pernikahan usia dini di Puskesmas Bumiratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2016.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Bumiratu dengan jumlah sampel sebanyak 68 sampel, dengan menggunakan metode *random sampling*. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

Hasil penelitian ini diperoleh hubungan antara status sosial dengan pernikahan usia dini di Puskesmas Bumiratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2016 dengan nilai $p\text{-value} = 0,004$. Diharapkan tenaga kesehatan aktif dalam memberikan penyuluhan kepada remaja tentang pentingnya pengetahuan mengenai pernikahan ditinjau dari usia yang disarankan dan sesuai kesehatan reproduksi, pendidikan, pekerjaan dan kebudayaan yang mempengaruhi hal tersebut.

Kata Kunci : Status sosial, pernikahan usia dini

Abstrak

Early marriage is a phenomenon that we often encounter in Indonesian society. Factors associated with early marriage is primarily a problem of social status and cultural actors work early marriage. Impact caused by early marriage more commonly experienced by women, among which complications during pregnancy, loss of opportunity to get an education, domestic violence and poverty. The research objective is to relations social status with the of early marriage in Health Bumiratu District Pagelaran of Central Pringsewu 2016. The design used in this study is an analytic using cross sectional method. The population in this study were all couples of childbearing age who are in health Bumiratu with a total sample of 68 samples, using a random sampling method. The analysis used univariate and bivariate using chi-square test.

The results of this study were obtained relationship between social status by early marriage in health Bumiratu subdistrict centers Pagelaran Central Pringsewu Regency Year 2016 with a $p\text{-value} = 0.004$. Expected health workers active in providing counseling to adolescents about the importance of marriage in terms of knowledge about the suggested age and appropriate reproductive health, education, employment and culture that affect it.

Keyword : Social status, early marriage

Pendahuluan

Pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun. Hal ini merupakan fenomena yang sering kita jumpai di masyarakat Indonesia dan perlu mendapatkan perhatian karena dapat menimbulkan masalah yang kompleks. Berbagai faktor yang berkaitan dengan pernikahan dini yaitu faktor sosial, ekonomi dan budaya. Dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan dini pada umumnya lebih banyak dialami oleh perempuan, diantaranya yaitu komplikasi pada saat kehamilan, hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, kekerasan dalam rumah tangga dan kemiskinan (ICRW, 2013).

Prevalensi pernikahan dini cenderung bervariasi di setiap negara. *International Center for Research on Women* (ICRW) menyebutkan 51 juta anak perempuan telah menikah pada usia 15-19 tahun (ICRW, 2013). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memprediksikan lebih dari 140 juta anak perempuan akan menikah dalam satu dekade menjelang tahun 2020. Hal Ini setara dengan 14 juta pengantin anak setiap tahun atau hampir 39.000 perempuan menikah setiap hari (Singh, 2013).

Suatu studi yang dilakukan oleh *The Council on Foreign Relations* (CFR), fenomena pernikahan dini banyak ditemukan di berbagai belahan dunia seperti di Asia Selatan (46,8%), Sub Sahara Afrika (37,3%), Amerika Latin (29%), Asia Timur dan Pasifik (17,6%) dan Timur Tengah dan Afrika Utara. Fenomena menikah dini pada umumnya banyak terjadi di negara-negara berkembang. Sedangkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan Austria, hanya sedikit kasus yang ditemukan (Vogelstein, 2013).

Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan dini tinggi di dunia (rangking 37) dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Hasil data Riskesdas 2010 menunjukkan sebesar 41,9% usia kawin pertama berada pada kelompok umur 15-19 tahun dan pada kelompok umur 10-14 tahun sebesar 4,8% sudah menikah. Selain itu berdasarkan Data SDKI tahun 2012, persentase perempuan yang menikah di bawah usia 20 tahun sebesar 13% dengan median usia pernikahan 20,1 tahun dan median usia kawin pertama di pedesaan lebih rendah yaitu 19,7 (Kemenkes, 2013b). Provinsi dengan persentase pernikahan dini (<15 tahun) tertinggi di Indonesia adalah Kalimantan Selatan (9%), Jawa Barat (7,5%), serta Kalimantan Timur dan

Manzahri, Hubungan status sosial dengan pernikahan usia dini

Kalimantan Tengah masing-masing sebesar 7% dan Banten 6,5%. Sementara itu provinsi dengan persentase pernikahan dini (15-19 tahun) tertinggi adalah Kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (52,1%) serta Kalimantan Selatan (48,4%), Bangka Belitung (47,9%) dan Sulawesi tengah (46,3%) (BKKBN, 2012a).

Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) wilayah Jawa Barat mengatakan tingkat pernikahan dini di Jawa Barat hingga kini masih tergolong tinggi. Jumlah pasangan usia perkawinan di bawah usia 19 tahun mencapai 50 persen dari total pasangan usia subur (PUS), yakni sekitar 9 juta pasangan. Sebagian besar di antaranya terdapat di daerah pantai utara (Pantura) Pulau Jawa. Pasangan menikah di bawah usia 19 tahun masih banyak ditemukan di Subang, Karawang, Indramayu, dan daerah pantura lainnya. Bahkan di daerah lainnya masih banyak yang menikah pada usia 14-15 tahun (Fathonah, 2012).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Lampung menyimpulkan bahwa jumlah pernikahan yang berusia < 20 tahun pada tahun 2009 sebanyak 35 pasang, pada tahun 2010 sebanyak 18 pasang, pada tahun 2011 sebanyak 14 pasang, pada tahun 2012

sebanyak 864 pasang, pada tahun 2013 sebanyak 472 pasang, pada tahun 2014 sebanyak 365 pasang. Berdasarkan data di atas diketahui jumlah pasangan suami istri yang istrinya masih berusia < 20 tahun masih banyak terjadi dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (BKKBN Provinsi Lampung, 2014).

Kabupaten Pringsewu terletak pada 104°35' sampai dengan 105°50' Bujur Timur dan 4°30'' sampai dengan 4°15' Lintang Selatan dengan luas wilayah seluas 4.789,82 km² dan jumlah penduduk sebanyak 222.181 jiwa. Jumlah rumah tangga dengan kategori menengah kebawah 50,32% (BPS, 2014a). Jumlah kasus pernikahan di bawah umur 16 tahun pada 2013-2015 di Kabupaten Pringsewu sebanyak 825 perkawinan (Kemenag, 2014). Selain itu didapatkan bahwa jumlah pernikahan di bawah umur 16 tahun pada tahun 2013 sebanyak 50 kasus dan tahun 2015 sebanyak 184 kasus (Kemenag Kabupaten Pringsewu, 2015)

Berdasarkan data Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pagelaran mendapatkan jumlah remaja putri yang menikah pada usia di bawah 20 tahun pada tahun 2015 terdapat 273 (29,04%) dari 940 wanita yang menikah. Desa Bumiratu merupakan desa tertinggi untuk kejadian pernikahan usia

muda di Kecamatan Pagelaran yaitu terdapat 70 (25,64%) dari 273 wanita yang menikah.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Bumiratu bawah pada rentang tahun 2013-2015 didapatkan sebanyak 117 remaja melakukan pernikahan dini yaitu pernikahan di usia rentang < 20 tahun. Selain itu dari survei awal tersebut diambil 20 responden didapatkan data bahwa 11 orang telah mengalami kehamilan dan persalinan pada usia yang muda dan 3 orang diantaranya pernah mengalami keguguran, sebanyak 4 orang yang melahirkan mengalami berat badan lahir di bawah 2500 gram. Resiko seperti berat badan bayi lahir rendah, keguguran, hamil dan bersalin pada usia muda telah dirasakan dari beberapa remaja yang telah menikah dini.

Selain itu faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah status sosial terutama masalah pekerjaan dan budaya pelaku pernikahan dini. Pekerjaan dan budaya seseorang dapat mengukur status sosial serta masalah kesehatan dan kondisi serta kedudukan seseorang di masyarakat. Meningkatnya fenomena menikah dini di Wilayah Kerja Puskesmas Bumiratu akan memberikan dampak negatif. Berbagai konsekuensi negatif menikah dini telah dibuktikan melalui beberapa hasil penelitian,

diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Lameo (2014) tentang pengaruh menikah dini terhadap kasus perceraian pada masyarakat di Kota Gorontalo, didapatkan hasil bahwa menikah dini dapat menimbulkan pertengkaran dalam kehidupan rumah tangga karena belum siapnya kondisi fisik maupun mental yang pada akhirnya berujung dengan perceraian.

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Bumiratu yang mengungkapkan bahwa sebagian besar aktivitas perekonomian masyarakat Desa Bumiratu adalah 80% buruh tani dan sebagai tenaga kerja Indonesia. Angka kemiskinan yang cukup tinggi di Desa Bumiratu akan berdampak langsung pada kemampuan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Seiring dengan semakin meningkatnya tuntutan kebutuhan hidup dan rendahnya kemampuan suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka orang tua lebih memilih anaknya untuk bekerja atau menikah sebelum mereka menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang SMP atau SMA.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan studi survey analitik dengan menggunakan pendekatan cross

sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Bumiratu dengan jumlah sampel sebanyak 68 orang dan teknik sampel yang digunakan

dalam suatu penelitian ini adalah secara acak (*random sampling*). Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskemas Bumiratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu pada bulan Agustus 2016.

Hasil

Analisis Univariat

1. Pernikahan Usia Dini

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pernikahan Usia Dini Masyarakat Puskesmas Bumiratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2016

Pernikahan Usia Dini	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Ideal	29	42,6
Tidak ideal	39	57,4
Jumlah	68	100

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 68 responden terdapat 29 responden (42,6%) usia pernikahannya dalam kategori ideal dan terdapat 39 responden (57,4%) usia pernikahannya dalam kategori tidak ideal.

2. Status Sosial

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Sosial Masyarakat Puskesmas Bumiratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2016

Status Sosial	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tinggi	33	48,5
Rendah	35	51,5
Jumlah	68	100

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 68 responden terdapat 33 responden (48,5%) status sosialnya dalam kategori tinggi dan terdapat 35 responden (51,1%) status sosialnya dalam kategori rendah.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Status Sosial dengan Pernikahan Usia Dini

Tabel 3

Hubungan Status Sosial dengan Pernikahan Usia Dini di Puskemas Bumiratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2016

Status Sosial	Pernikahan Usia Dini				Total		P-Value	Or (CI=95%)
	Ideal		Tidak Ideal					
	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	20	69,0	9	31,0	29	100	0,004	4,444 (1,586 - 12,457)
Rendah	13	33,3	26	66,7	39	100		
Jumlah	33	48,5	35	51,5	68	100		

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 29 responden status sosialnya rendah terdapat 20 responden (69%) usia pernikahannya ideal dan terdapat 9 responden (31%) usia pernikahannya ideal.

Manzahri, Hubungan status sosial dengan pernikahan usia dini

Sedangkan dari 39 responden status sosialnya rendah terdapat 13 responden (33,3%) usia pernikahannya ideal dan terdapat 26 responden (66,7%) usia pernikahannya tidak ideal.

Hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai p-value = 0,004 ($\alpha < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status sosial dengan pernikahan usia dini di Puskesmas Bumiratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2016. Hasil penelitian didapatkan nilai OR = 4,444, maka dapat disimpulkan bahwa status sosial yang rendah berpeluang 4,444 kali usia pernikahannya tidak ideal dibandingkan dengan status sosialnya tinggi.

Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Pernikahan Usia Dini

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar usia pernikahannya dalam kategori tidak ideal yaitu sebanyak 39 responden (57,4%). Hal ini dikarenakan

status sosialnya yang rendah selain itu juga dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah.

Menurut Janiwarty & Pieter (2012) pernikahan dini yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja (beum cukup umur 12-19) dalam satu ikatan keluarga. Menurut peneliti rendahnya pendidikan cenderung tidak memiliki pilihan kecuai menikah khususnya perempuan karena tidak ada aktifitas lain kecuai di rumah, kemudian rendahnya ekonomi keluarga sehingga mendorong remaja putri agar segera menikah untuk meringankan beban keluarga karena setelah menikah akan menjadi tanggung jawab suami. Kemungkinan lain untuk mencegah pergaulan bebas sehingga keluarga memilih untuk menikahkan anaknya agar mencegah hamil di luar nikah.

Menurut Hoffman dkk (dalam Adhim: 2013) mengatakan bahwa usia 20 sampai dengan 24 tahun adalah sebagai saat terbaik untuk menikah dan selain untuk keutuhan rumah tangga. Rentan usia ini juga paling baik untuk mengasuh anak pertama. Senada dengan hal tersebut Rudangta juga mengatakan bahwa idealnya untuk menikah adalah pada saat dewasa awal yaitu berusia 20 tahun sebelum 30 tahun untuk wanita sedangkan untuk laki-laki adalah 25 tahun. Mengingat baik secara biologis dan psikis

sudah matang, sehingga fisiknya untuk memiliki keturunan sudah cukup matang. Artinya risiko melahirkan anak cacat atau meninggal itu tidak besar

Data yang disajikan diatas menunjukkan bahwa secara umum hampirManzahri, Hubungan kesadaran tentang sosial dengan pentingnya pernikahan pendidikan usia. i separuh wanita yang menikah dini berlatar belakang status ekonomi rendah. Jika di telaah lebih lanjut terlihat pula bahwa pada wanita yang menikah dini (menikah < 20 tahun) saat berusia < 30, usia 20-30 tahun hingga > 30 tahun saat ditemui sebagian besar masih dalam status keluarga ekonomi rendah. Hal ini secara umum juga dijumpai di Puskesmas Bumiratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Kemiskinan adalah faktor kunci yang mengarahkan pada praktek pernikahan dini, dimana pernikahan merupakan strategi untuk keberlangsungan kehidupan keluarga. Krisis status sosial rendah misalnya kekurangan keuangan berisiko menimbulkan penderitaan bagi masyarakat yang miskin dan rentan. Selain itu orangtua seringkali punya anggapan bahwa anak perempuan merupakan beban ekonomi keluarga. Dimana perkawinan anaknya dianggap merupakan usaha mempertahankan kehidupan keluarga.

Menurut Rifani (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Pernikahan dini dalam perspektif hukum Islam pada

Masyarakat Madura. Penelitian ini menyatakan bahwa fenomena pernikahan dini di masyarakat Madura salah satunya di sebabkan alasan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga selain rendahnya

Beban ekonomi keluarga berkurang dengan cara mendapatkan menantu yang akan menambah aset ekonomi penopang keluarga bertambah. Hal senada juga didapat dari hasil kajian Rifiani dimana pada keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan, menikahkan salah satu anak perempuan dalam keluarga akan meringankan beban orangtua dari segi ekonomi.

Keluarga pada umumnya menghendaki adanya keturunan yang dapat melanjutkan keturunan keluarga, disamping usia seseorang yang terbatas dimana pada suatu saat akan mengalami kematian. Sejauh mungkin diusahakan bila orang tua telah lanjut usianya, anak-anaknya telah dapat berdiri sendiri dan tidak lagi menjadi beban orangtuanya sehingga pandangan kedepan perlu dipertimbangkan dalam pernikahan (Walgito, 2008).

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa pernikahan dalam umur belasan tahun adalah berdasarkan keputusan-keputusan yang sesaat. Kemungkinan akan sangat buruk

buat mereka, biasanya kedua anak laki-laki dan perempuan tidak dewasa secara emosi dan sering dimanjakan. Mereka ingin segera memperoleh apa yang dikehendakinya, tidak peduli apakah itu berakibat bencana.

b. Status Sosial

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa sebagian besar status sosial masyarakat dalam kategori rendah yaitu sebanyak 35 responden (51,1%). Hal ini terjadi karena sebagian besar pekerjaan masyarakat di Puskesmas Bumiratu sebagian besar petani, dimana berdasarkan wawancara kepada responden yang mengatakan bahwa pengeluaran keluarga rata-rata sekitar kurang dari Rp 1.360.000 per bulan dan ini merupakan pengeluaran yang cukup besar.

Menurut Vue (2000) pernikahan dini terjadi pada masyarakat yang memiliki pendapatan di bawah tingkat kemiskinan. Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk dengan pendapatan perkapita di bawah garis standar pendapatan yang harus dipenuhi, dalam hal senilai dengan 1 US \$ atau Rp 10.000,00 per hari atau Rp 300.000,00 selama satu bulan (Listyaningsih, 2004).

Menurut Walgito (2008), masyarakat biasanya dipandang sebagai sebuah sistem sosial yang dapat diartikan sebagai suatu

pola interaksi sosial yang terdiri dari komponen-komponen sosial yang teratur dan melembaga. Karakteristik sebuah sistem sosial yaitu dengan adanya struktur sosial yang mencakup susunan status dan peran yang ada di satuan sosial sehingga nilai-nilai dan norma-norma yang akan mengatur interaksi antar status dan peran sosial tersebut.

Pada struktur sosial terdapat unsur-unsur sosial yang pokok, misalnya seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial dan lapisan-lapisan sosial (Narwoko, 2007). Masyarakat selaku bagian dari struktur sosial akan melakukan tindakan sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Terkait dengan teori tindakan sosial Weber dia tidak memisahkan dengan tegas antara struktur sosial dengan pranata sosial. Teori strukturasi Giddens (dalam Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010) dia “tidak menyangkal fakta bahwa struktur dapat memaksa dan mengendalikan tindakan”. Namun para sosiolog juga telah gagal memperhatikan fakta bahwa “struktur selalu membatasi maupun memungkinkan tindakan”. Berangkat dari teori Weber dan Giddens terlihat hubungan antara “seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial”. Jadi struktur sosial mempunyai

peranan yang penting dalam segala tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebagian para ahli juga menganggap bahwa “struktur sosial identik dengan penggambaran tentang suatu lembaga sosial, sebagian lain menggambarkan suatu struktur sosial dengan istilah pranata sosial, bangunan sosial dan lembaga kemasyarakatan.

Dalam sosiologi keluarga dikenal adanya bentuk-bentuk keluarga yang salah satunya disebut dengan keluarga batih atau keluarga inti. Keluarga batih dapat terbentuk dari adanya suatu perkawinan yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang kemudian memiliki anak-anak dari hasil perkawinan tersebut. Jadi, susunan keluarga dalam keluarga batih terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Di Desa Bumiratu sendiri jarang dijumpai keluarga batih karena pada umumnya masyarakatnya masih terbiasa tinggal dalam ikatan keluarga besar yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, mertua, ipar, sepupu dan sebagainya. Ikatan keluarga seperti ini dalam sosiologi keluarga dikenal dengan sebutan keluarga luas.

Kebiasaan tinggal dalam satu pekarangan rumah bagi pria yang telah menikah adalah yang sudah lumrah dijumpai di Desa Bumiratu, sehingga tidak jarang ditemukan 4 kepala keluarga (KK) atau

bahkan lebih yang tinggal dalam satu pekarangan rumah. Diantara keluarga luas itu kadang kala ada pasangan yang menikah dalam usianya yang masih dini. Suami istri yang menikah dalam usia dini sering terjadi perbedaan pendapat diantara keduanya karena jiwanya masih labil, emosi yang tidak terkontrol, egonya yang tinggi, sifat kekanak-kanakan, kurang bertanggung jawab sehingga lebih mudah terjadi pertengkaran.

Di Indonesia, bagi perempuan menikah adalah hal yang sarat dengan berbagai nilai yang telah lama ada dikondisikan dengan budaya, agama dan lingkungan sekitar yang membuat perempuan wajib memasuki jenjang dalam lembaga perkawinan. Dalam budaya patriarkis, menikah tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial dan peningkatan status sosial tetapi juga agar perempuan kelihatan menjadi sempurna, yakni menjadi seorang istri dan kemudian ibu (Kartika, 2007).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurwati (2003), penelitian ini menyatakan bahwa di Jawa Barat khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan bila wanita sudah berusia 16 tahun belum menikah maka keluarganya akan merasa malu. Pernikahan biasanya dilakukan pada saat musim panen

(bulan *Rayagung*) yang diyakini akan menaikkan derajat sosial keluarga dan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa perubahan **Manzahri**, status seseorang dari belum kawin menjadi kawin, akan membawa perubahan perannya dalam masyarakat atau secara ritual telah memasuki kedudukan kedewasaan dengan hak-hak baru. Selain itu taraf ekonomi penduduk yang rendah, tidak cukup untuk menjamin kelanjutan pendidikan anak. Jika seorang anak perempuan telah menamatkan pendidikan dasar dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ia hanya tinggal di rumah. Selain itu keterbatasan lapangan pekerjaan menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Status Sosial dengan Pernikahan Usia Dini

Hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,004$ ($\alpha < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status sosial dengan pernikahan usia dini di Puskesmas Bumiratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2016. Hasil penelitian didapatkan nilai $OR = 4,444$, maka dapat

disimpulkan bahwa status sosial yang rendah berpeluang 4,444 kali usia menikahnya tidak ideal dibandingkan dengan status sosialnya tinggi.

Menurut **Gunarsa** (2010), usia dini perkawinan pertama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas. Perubahan penduduk dipengaruhi oleh tiga komponen demografi yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi. Karena itulah usaha menekan tingkat fertilitas harus dapat dilakukan dari akar penyebab tingginya angka fertilitas salah satunya adalah usia kawin pertama (UKP). Usia perkawinan pertama memiliki hubungan terbalik dengan tingkat fertilitas. Semakin muda usia kawin pertama seseorang (UKP) maka semakin tinggi tingkat fertilitas. Karena itulah penekanan pada isu usia kawin pertama (UKP) penting untuk dilakukan. Usia kawin pertama (UKP) tidak saja mempengaruhi tingkat fertilitas tetapi juga tingkat mortalitas bagi ibu-ibu melahirkan. Jika usia perkawinan wanita pada usia di bawah 20 tahun, dengan kondisi rahim dan panggul yang belum optimal, maka terjadi kemungkinan resiko medik, dengan keguguran serta kemungkinan kesulitan dalam persalinan yang bisa berakhir dengan kematian.

Hasil pengumpulan data di lapangan menunjukkan bahwa remaja yang menikah dini memiliki identitas sosial yang rendah. Pelaku pernikahan dini tidak menyadari bahwa diri sebagai bagian dari remaja Desa Bumiratu. Masyarakat mengakui bahwa

remaja yang menikah dini tidak lebih baik dari remaja yang menikah diusia tua. Pernikahan dini yang dilakukan sebagian besar merupakan pernikahan yang dilakukan di bawah tangan. Hal ini disebabkan oleh usia yang belum memenuhi syarat untuk melaksanakan pernikahan, juga dikarenakan mahalnya biaya administrasi untuk mengurus dispensasi pernikahan di bawah umur. Pemaknaan negatif terhadap individu remaja Desa Bumiratu yang menikah dini mendorong pelaku pernikahan dini menghindari diri dari bagian masyarakat.

Selain itu berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang telah peneliti lakukan kepada beberapa informan tersebut bahwa selama menikah mayoritas mereka mengalami kesulitan dalam perekonomian keluarga. Berdasarkan pengakuan mereka rata-rata memiliki penghasilan paling sedikit Rp 1.000.000 hingga yang paling banyak Rp 3.000.000 per bulannya. Dalam usahanya untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga, mereka mengalami dilema karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki

sehingga mereka otomatis tidak memiliki keterampilan yang bisa diandalkan untuk dapat bekerja dengan layak sebagai tambahan penghasilan keluarga.

Satu-satunya keterampilan yang dimiliki adalah keterampilan di bidang

Manzahri, Hubungan status sosial dengan pernikahan usia dini

pertanian yang mereka warisi dari keahlian orang tuanya. Walaupun dalam usia perkawinan mereka yang baru berjalan kurang dari tiga tahun masih belum terjadi pertengkaran-pertengkaran yang dapat menjadi pemicu dari keretakan rumah tangga, namun tanda-tanda kearah itu sudah terlihat sehingga kapan saja perceraian dapat terjadi.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pernikahan dini, data yang dikumpulkan juga meliputi latar belakang responden dan beberapa faktor lain yang dapat menjelaskan pasangan usia subur menikah dini. Selain itu, masyarakat mengalami dilema karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki sehingga mereka otomatis tidak memiliki keterampilan yang bisa diandalkan untuk dapat bekerja dengan layak sebagai tambahan penghasilan keluarga, hal inilah yang sering menyebabkan terjadi perbedaan pendapat diantara keduanya karena jiwanya masih labil, emosi yang tidak terkontrol,

egonya yang tinggi, sifat kekanak-kanakan, kurang bertanggung jawab sehingga lebih mudah terjadi pertengkaran.

Penutup

Ada hubungan antara status sosial dengan pernikahan usia dini di Puskesmas Bumiratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2016 dengan nilai p-value = 0,004 dan nilai OR = 4,444. Saran bagi orang tua alangkah lebih baiknya jika sang anak diberi kesempatan untuk mengecap pendidikan setinggi-tingginya, sehingga usia pernikahan sang anak bisa ditunda dan dengan kata lain tidak terlalu cepat. Bagi pasangan usia muda sebaiknya sebelum memutuskan untuk menikah harus mempertimbangkan terlebih dahulu kematangan seperti fisik, finansial, umur pasangan dan keadaan psikologis pasangan usia muda.

Daftar Pustaka

Abdulsyani. (2012). *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Adhim, Muhammad Fauzil. (2010). *Indahnya Pernikahan Dini*. Yogyakarta: Gema Insani Press

Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

BKKBN. (2004). *Remaja Hari Ini adalah Pemimpin Masa Depan*. Jakarta

BKKBN. (2012a). *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*.

Chariroh. (2004). *Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Perkawinan dan Perceraian Suami Isteri Usia Muda di Pasuruan. Skripsi Malang: Fakultas Universitas Muhammadiyah Malang*.

Dariyo, A. (2013). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. Jakarta

Goodee, J.W. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bina Aksara

Gokce, B., Ozsahin, A., Zencir, M., (2006), "Determinants of Adolescent Pregnancy in An Urban Area in Turkey: A Population-Based Case-Control Study", *Journal of Biosocial Science* (2007) 39, pp. 301-311, Cambridge University Press.

Gunarsah, S.D., (2010). *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Gunawan, Rudy. (2008). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Hairi, (2009). *Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kalangan Masyarakat muslim Madura (Studi Kasus di Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan)*.

Henslin, M, James. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.

Ikhsan, A.S.R., (2011). *Menikah Muda, Siapa Takut!*. Cetakan ke-3, Yogyakarta : Indiebooks Yogyakarta

Ismail, Nawawi. (2012). *Metoda Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya.

- Kartika, S. (2007). *Profil Perkawinan Perempuan di Indonesia*. Jurnal Perempuan, 2 (22):57-67
- Listyaningsih, U. (2004). *Dinamika kemiskinan di Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada Manzahi, Hubungan status sosial dengan pernikahan usia dini *kerjasama dengan Partnership for Economic Growth (PEG), USAID*
- Mathur, Greene, Malhotra, . (2011). *Too Young too Wed (The Lives, Rights, and Health of Young Married Girls)*. International Center for Research on Women (ICRW)
- Notoatmodjo, S, (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Sukidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Renika Cipta, Jakarta
- Nugroho, Agung, (2011). *Stratifikasi Sosial, Mobilitas Sosial, Perubahan Sosial Serta Dampaknya Terhadap NKRI*. Dalam <http://masgug.blogspot.co.id/2011/12/stratifikasi-sosial-mobilitas-sosial.html>.
- Oyortey, N. & Pobi, S. (2003). *Early Marriage and Proverty*. Gen Dev, 11(2):42-51.
- Sarwono, S.W., (2006). *Psikologi Remaja*. Edisi 10. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Singh, A. (2013). *UN breakthrough on child marriage welcomed by Plan* [Online]. Available: <http://www.trust.org> [Accessed 19-05-2016].
- Shapiro, Frank. (2009). *Mencegah Perkawinan Yang Tidak Bahagia*. Cetakan Ke-2. Jakarta. Restu Agung.
- Sugiyono, (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta
- Thoha, Nasruddin. (2008). *Pedoman Perkawinan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- UNICEF. (2005). *Early Marriage, A Harmful Traditional Practise; A Statistical Exploration*, The United Nations Children's Fund (UNICEF)
- Vogelstein, R. (2013). *Ending Child Marriage: How Elevating the Status of Girls Advances U.S. Foreign Policy Objectives*.
- Walgito, B. (2008). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.